

Variasi Pemilihan Nama Pada Generasi Alfa

Adinda Prasty Ascalonicawati*

Linguistik, Universitas Gadjah Mada

*Email: adindaprasty@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Keywords:

Generasi Alfa;
Naming System;
Onomastika; Proper
Name; Sistem
Penamaan Diri.

Pemilihan nama pada seseorang dianggap sangat penting bagi si penerima nama. Nama tidak hanya untuk memudahkan sapaan saja, namun juga sebagai harapan dari si pemberi nama. Pemberian nama dilatarbelakangi oleh beragam faktor seperti budaya (bahasa, etnis) dan agama. Sehingga, penamaan diri seseorang juga otomatis sebagai identifikasi diri mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah, yaitu: 1) apa saja bentuk yang ditemukan dalam penamaan pada generasi Alfa, dan 2) faktor apa yang mempengaruhi variasi pemilihan nama pada generasi Alfa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Data dalam penelitian ini adalah sejumlah nama anak generasi Alfa dengan rentang kelahiran tahun 2010 hingga 2019. Dengan menerapkan metode padan referensial, peneliti menemukan bahwa nama-nama anak generasi Alfa banyak dipengaruhi oleh unsur agama dan bahasa asing, bukan lagi mengusung unsur etnik.

1. PENDAHULUAN

Pemilihan nama terhadap seseorang dianggap sangat penting bagi si penerima nama. Nama tidak hanya untuk memudahkan sapaan saja, namun juga sebagai harapan dari si pemberi nama. Pemberian nama dilatarbelakangi oleh beragam faktor internal maupun eksternal. Latar belakang etnis, budaya, hingga agama mewarnai variasi proses sistem penamaan diri tersebut. Masyarakat etnis Jawa, misalnya, akan sangat jarang atau bahkan kecil sekali kemungkinannya untuk menggunakan nama-nama etnis Batak, seperti *Harahap*, *Sitohang*, atau *Siregar* pada akhiran namanya. Sama halnya dalam pola sistem penamaan masyarakat etnis Bali. Nama-nama orang Bali seperti *I Gede Putu*, *Ni Luh Made*, atau *Ida Ayu Ketut*, dengan ciri khas sistem kasta sudah lazim diketahui karena eratnyanya aspek budaya yang melekat.

Dalam ilmu linguistik, kajian tentang sistem penamaan dikenal dengan istilah

onomastika. Kridalaksana (1982: 118) mendefinisikan onomastika sebagai penyelidikan tentang asal-usul, bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Sebagai tambahan, Anderson (2007: 5) mendefinisikannya sebagai berikut:

Onomastics is an interdisciplinary pursuit, ... either it is concerned with naming in general, or with the status and behaviour of names for individuals, 'proper names'.

Sumber-sumber nama merefleksikan fungsi berbeda pada penamaan. Tujuan dari penamaan biasa diwujudkan dengan informasi-infomasi terkait yang terkandung dalam nama tersebut (Anderson, 2007: 99). Selain itu, Wardhaugh juga (2006: 27) mengemukakan bahwa “names are not only ascribed by region, which is what we might expect, but sometimes also by caste, religion, village, and so on”. Dari sini kita bisa menarik satu simpulan sederhana bahwa penamaan diri

seseorang juga otomatis sebagai identifikasi diri mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan jika terdapat nama yang tidak mengandung unsur-unsur yang memudahkannya untuk mengidentifikasi etnik atau latar belakang tertentu dari si empunya nama tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Aribowo dan Herawati (2016) meneliti tentang “Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim”. Mereka menemukan bahwa pemilihan nama dengan unsur Arab menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kian menerapkan standar baru dalam sistem penamaan diri. Mereka juga menyimpulkan bahwa terdapat pergeseran sosial dari etnik menjadi religi.

Selanjutnya, penelitian relevan juga ditulis oleh Widodo (2013) dengan judul “Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta”. Ia menemukan bahwa terdapat lebih dari satu unsur nama pada nama-nama modern. Menurutnya, konstruksi nama meliputi tiga unsur, yaitu adanya bentuk dasar, terdapat cara-cara tertentu untuk mengubahnya, dan kata atau nama baru sebagai hasil ubahan.

Wibowo (2001) dalam tulisannya yang berjudul “Nama Diri Etnik Jawa” memaparkan bahwa sistem penamaan pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari formulasi vokal dalam nama tersebut. Selain itu, dapat juga dilihat dari suku akhir komponen nama yang menandai gender dan jumlah silabe pada nama tersebut. Menurutnya, penamaan diri masyarakat Jawa cenderung mempertimbangkan sisi baik demi ‘keselamatan’ anak tersebut. Selain itu, sistem tata nama masyarakat Jawa memiliki beberapa fungsi, seperti penanda identitas, penghormatan, penanda jenis kelamin, penanda urutan, dan lain sebagainya.

Penelitian serupa lainnya tentang sistem penamaan ditulis oleh Temaja (2017). Ia menuliskan tentang “Sistem Penamaan Orang Bali”. Dalam tulisannya, ditemukan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi sistem penamaan, yaitu jenis kelamin, urutan kelahiran, dan sistem kasta. Ia menambahkan bahwa aspek lingual dari sistem penamaan orang Bali dipengaruhi oleh aspek budayanya.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk mengidentifikasi pemilihan nama pada anak generasi Alfa. Generasi Alfa adalah istilah yang mengacu pada generasi kelahiran di atas tahun 2010. Menurut McCrindle (2019), generasi Alfa adalah anak-anak dari generasi Y (milenial), yang lahir di abad 21. Generasi Alfa dideskripsikan sebagai generasi yang erat dengan literasi secara teknologi.

Dalam tulisannya, Putra (2016) merumuskan tabel perbedaan generasi. Generasi Alfa adalah generasi kelahiran tahun 2010 ke atas, generasi Z adalah generasi kelahiran tahun 1995-2010, generasi Y adalah generasi kelahiran tahun 1980-1995, generasi X adalah generasi kelahiran tahun 1960-1980, generasi *baby boom* adalah generasi kelahiran 1946-1960, dan generasi veteran adalah generasi kelahiran tahun 1925-1946.

Seperti fenomena yang telah terjadi di Indonesia sendiri, telah banyak ditemukan pergeseran variasi pemilihan nama-nama anak yang tidak lagi mengandung unsur etnis daerah asal mereka ataupun kedua orang tua mereka. Adanya asimilasi budaya dari luar Indonesia menjadi salah satu faktor terkuat dalam variasi pemilihan nama tersebut. Oleh karena itu, unsur bahasa asing kian marak dijumpai pada nama-nama anak generasi Alfa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kian maraknya ditemukan fenomena tersebut di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan tambahan oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang serupa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti bermaksud mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: 1) apa saja bentuk yang ditemukan dalam penamaan pada generasi Alfa, dan 2) faktor apa yang mempengaruhi variasi pemilihan nama pada generasi Alfa.

Aribowo dan Herawati (2016) merumuskan mengenai bentuk sistem tata nama masyarakat Jawa yang mengandung unsur bahasa Arab, yaitu:

1) Allonimi

Allonimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan nama orang lain yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, tata nama dapat berupa pengadopsian nama tokoh terkenal yang masih hidup. Contohnya, pemilihan unsur Arab yang ditemukan dalam sosok

agamawan, seperti *Yusuf Mansyur*, *Zainal Arifin*, dan lain-lain.

2) Andronimi

Andronimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan nama laki-laki, dalam hal ini yaitu suami, kepada istrinya. Menggunakan nama suami dalam hal ini bisa berupa penambahan gelar 'nyonya' di awal nama, seperti *Ny. Yuni Sigit*, *Ny. Niken Dinata*, dan lain-lain.

3) Demonimi

Demonimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan nama suatu daerah atau tempat tertentu. Nama daerah atau tempat dimaksudkan dengan tujuan pengharapan untuk dapat kelak tinggal di tempat tersebut. Dalam hal ini, contohnya adalah nama yang mengandung unsur Arab yang berarti surga, misalnya *Salsabila* Amanda Putri, *Salsabila* Atika, dan lain-lain.

4) Isonimi

Isonimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan nama yang serupa dengan saudara kandungnya. Dalam etnis Batak dan Bali, sistem penamaan ini sering terjadi karena erat kaitannya dengan aspek budaya, yaitu marga atau nama keluarga, misalnya *Daniar Dhara Fainsya*, *Deandra Dhara Chyntia*.

5) Nekronimi

Nekronimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan nama orang lain yang telah meninggal untuk diadopsi. Dalam agama Islam, yang sering digunakan untuk pemberian nama pada anak, misalnya nama-nama Nabi, nama sahabat Nabi, khalifah, anggota keluarga Nabi, atau pemimpin umat Islam. Seperti contoh *Adam Alfatih*, *Hawwa Alfatih*, *Shafiyah Alfatih*, dan lain-lain.

6) Numeronimi

Numeronimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan kata yang mengandung unsur angka. Dalam etnik Jawa, sering dijumpai nama dengan unsur kata penyusun Eka, Dwi, dan Tri, seperti *Ananda Triana Novitasari*. Bahkan, ditemukan juga nama dengan unsur kata pamungkas yang berarti terakhir, seperti *Ananda Rizky Putra Pamungkas*.

7) Patronimi

Patronimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan kata yang mengandung unsur nama sang Ayah. Sistem penamaan bentuk ini

populer digunakan oleh Presiden pertama RI, yaitu Megawati *Soekarno* Putri dan Guruh *Soekarno* Putra.

8) Teonimi

Teonimi adalah sistem penamaan dengan penggunaan kata yang mengandung unsur nama atau sifat-sifat Tuhan, yang dikenal dengan asmaul husna. Bentuk ini lazim digunakan dalam keluarga muslim, seperti contoh Maghfiroh *Nur Fitriyah*, dan lain-lain.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab rumusan-rumusan masalah. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan memaparkan hasil penelitian yang berupa analisis deskriptif, bukan dalam bentuk angka, lambang, ataupun simbol.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei. Survei disebarkan dalam bentuk *google forms* secara acak kepada partisipan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) pria atau wanita, 2) berkewarganegaraan Indonesia, dan 3) memiliki anak dengan tahun kelahiran 2010-2019. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam survei tersebut, di antaranya: nama lengkap partisipan dan pasangan, agama, etnis partisipan dan pasangan, nama lengkap anak, tanggal lahir anak, dan arti nama lengkap anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama anak pada generasi Alfa. Sedangkan, sumber datanya ialah hasil survei yang memuat informasi mengenai 'nama anak pada generasi Alfa'. Sebagai catatan, peneliti tidak membatasi partisipan berasal dari agama dan etnis tertentu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu dengan topik serupa yang relevan sebagai acuan penelitian.

Pada tahap penyediaan data, peneliti mengamati fenomena pemilihan nama yang terjadi pada kerabat yang telah memiliki anak. Selanjutnya, peneliti menyusun pertanyaan apa saja yang akan dipertanyakan dalam survei. Kemudian, peneliti menyebarkan survei berbentuk *google forms* kepada partisipan yang memenuhi kriteria. Dalam menganalisis data, peneliti mengelompokkan nama-nama yang telah didapatkan dari hasil survei ke dalam bentuk sistem tata nama menurut Aribowo dan Herawati (2016).

Dalam hal ini, nama-nama anak tersebut mengacu kepada suatu referen tertentu. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode padan subjenis referensial dalam penelitian ini. Menurut Sudaryanto (2015: 15), padan referensial didefinisikan sebagai metode yang alat penentunya adalah kenyataan atau fakta yang diacu oleh bahasa, atau biasa disebut dengan referen bahasa.

Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal. Metode ini digunakan untuk memaparkan hasil analisis data temuan berupa uraian kata-kata biasa. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil data yang ditemukan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil temuan datanya:

3.1 Bentuk Sistem Tata Nama

1) Demonimi

Nama-nama yang termasuk ke dalam bentuk Demonimi, antara lain sebagai berikut:

- [1] Omar Khalif *Alghifari*. Alghifari merujuk kepada nama kota asal sahabat nabi Abu Dzar.
- [2] Albarra *Adn Kanindra*. Adn merujuk kepada nama surga, yaitu tempat yang indah sebagai pengharapan kelak akan tinggal di sana.
- [3] Arkalandra Arshaka *Rayyan*. Rayyan berarti pintu surga dalam bahasa Arab.
- [4] Muhammad Musa Al-Kautsar. Al-Kautsar merujuk kepada nama telaga di surga.

2) Isonimi

Nama-nama yang termasuk ke dalam bentuk Isonimi, antara lain sebagai berikut:

- [5] Callysta Aisha Faustine dan Callia Afiqa Faustine. Kedua nama tersebut merupakan nama serupa antara saudara kandung perempuan.
- [6] Albarra Adn Kanindra dan Alfatih Kian Kanindra. Kedua nama tersebut merupakan nama serupa antara saudara kandung laki-laki.

3) Nekronimi

Nama-nama yang termasuk ke dalam bentuk Nekronimi, antara lain sebagai berikut:

- [7] Bahira *Khadijah Rizky*. Khadijah merupakan nama istri pertama rasulullah SAW yang merupakan salah satu wanita penghuni surga, pintar berdagang, sangat dihormati, dan paling dicintai oleh rasulullah.
- [8] *Adam Sulaiman* Afkarian. Adam merupakan nama nabi pertama, sedangkan

Sulaiman merupakan nama nabi yang diberi kelimpahan rezeki dan kekuasaan yang besar. Begitupun ditemukan pada nama berikut, yaitu *Adam Zico Bastian*.

[9] *Omar Khalif Alghifari*. Omar merupakan nama sahabat nabi.

[10] *Muhammad* Abid. Muhammad adalah nama nabi. Begitupun ditemukan pada nama berikut, yaitu *Aryash Muhammad Zuhud Amartya* dan *Muhammad Abimanyu Zuliansyah*.

4) Numeronimi

Nama-nama yang termasuk ke dalam bentuk Numeronimi, antara lain sebagai berikut:

[11] Rajendra *Omar Kiano*. Omar dalam nama tersebut dimaksudkan sebagai penanda urutan kelahiran, yakni anak pertama.

[12] *Adam Sulaiman Afkarian*. Adam selain berarti nama nabi, juga dimaksudkan sebagai anak yang pertama.

5) Patronimi

Nama-nama yang termasuk ke dalam bentuk Patronimi, antara lain sebagai berikut:

[13] Senandung Senja *Yogiarta*. Yogiarta merupakan nama Ayah anak tersebut.

[14] Fadhil Ramadhan *Abdillah*. Abdillah merupakan nama belakang Ayah anak tersebut.

[15] Syakila *Azzahra Fatoni*. Fatoni merupakan nama belakang Ayah anak tersebut.

[16] Muhammad Abimanyu *Zuliansyah*. Zuliansyah merupakan nama belakang Ayah anak tersebut.

6) Teonimi

Nama-nama yang termasuk ke dalam bentuk Teonimi, antara lain sebagai berikut:

[17] *Al Malik Athazaky*. Al Malik berarti memiliki sifat merajai/memerintah.

3.2 Bentuk Sistem Tata Nama lainnya

Dalam penelitian ini, teori bentuk sistem tata nama yang dirumuskan oleh Aribowo dan Herawati (2016) tidak semuanya dapat menjelaskan tentang variasi penamaan anak generasi Alfa, karena memang teori yang dirumuskan berdasarkan nama masyarakat Jawa dengan unsur Arab di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengelompokkannya ke dalam bentuk-bentuk berdasarkan makna nama-nama yang telah ditemukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Pengharapan

Alasan kebanyakan pemberian nama pada anak adalah sebagai pengharapan. Maksudnya, di sini si pemberi nama (orang tua) memilih nama yang memiliki arti bahwa kelak anaknya diharapkan sesuai dengan pemberian nama yang mereka pilihkan. Bentuk ini umum ditemukan di kebanyakan kalangan masyarakat Indonesia, contohnya:

[17] Mokhammad Ryuuren *Daffakhoir*. *Daffakhoir* berarti penuntun kebaikan. Pemilihan nama tersebut dimaksudkan agar kelak anaknya menjadi penuntun kebaikan dalam keluarga.

[18] Amira *Hafiza* Hasya. *Hafiza* berarti pelindung, yang mana anak tersebut diharapkan agar dapat menjadi pelindung dalam keluarga.

[19] Arka Ghaizan Atallah, *Arkalandra* Arshaka Rayyan. Arka dan *Arkalandra* memiliki arti penerang, yang dimaksudkan dengan harapan bahwa kelak anak mereka dapat menjadi penerang dalam keluarga.

2) Sifat baik

Pemberian nama dimaksudkan juga sebagai doa agar anak memiliki sifat baik yang diidamkan oleh si pemberi nama. Berikut adalah nama-nama anak yang mengandung unsur sifat baik:

[20] Ralin Azarine Putri. Ralin berarti anak kesayangan, yang dimaksudkan agar memiliki sifat yang disayang oleh orang tuanya.

[21] Audrey *Aulia* Callysta. *Aulia* memiliki arti mulia, yang dimaksudkan agar anak memiliki sifat baik tersebut.

[22] Kevin Arka *Setiawan*. Kevin berarti anak yang lembut, dan *Setiawan* berarti setia.

[23] *Adeline Belvania*. Nama tersebut secara keseluruhan memiliki arti perempuan yang baik hati, mulia, dan bertanggung jawab.

[24] *Razzan Adhy Arfathan*. Nama tersebut secara keseluruhan memiliki arti sifat-sifat yang baik, yaitu berwibawa, kebijaksanaan dan kemenangan yang tinggi.

[25] *Aryash* Muhammad *Zuhud* Amartya. *Aryash* berarti brilian, *Zuhud* berarti sederhana dan tidak memikirkan keduniawian.

[26] *Raveena Indria Argani*. *Raveena* bermakna unik, indah. *Indria* berarti adil. *Argani* berarti berani menghadapi bahaya.

[27] *Azkyara Rajni Shareen Amaranggana*. Nama tersebut memiliki arti wanita yang

terhormat, putri yang bercahaya, pintar dan baik, seperti bidadari.

[28] *Miftahul Ma'wa Dnatunnur Aqila*. Nama tersebut berarti pembuka pintu surga yang berakal dan pandai.

[29] *Mazaya Sakhi Fathiyyah*. Nama tersebut berarti anak yang punya keistimewaan, dermawan, dan pangkal kebaikan.

3) Sosok yang dikagumi

Memiliki sosok yang dikagumi juga menjadi salah satu penentu pemilihan nama pada anak. Bentuk ini serupa dengan bentuk Nekronimi.

4) Kondisi fisik

Pemilihan nama berdasarkan referen kondisi fisik juga ditemukan dalam penelitian ini, seperti:

[30] Syahnaz *Ayudia* Shafira. *Ayudia* memiliki arti cantik.

5) Penanda jenis kelamin

Sistem penamaan pada anak juga biasa ditandai dengan leksikon yang diidentifikasi dengan jenis kelamin, contohnya:

[31] Raline Azarine *Putri*. Nama Putri menandakan bahwa anak tersebut berjenis kelamin perempuan.

6) Penanda waktu lahir

Pemberi nama juga terkadang menyisipkan unsur waktu kelahiran ke dalam nama anak, seperti contoh:

[32] Fadhil *Ramadhan* Abdillah. *Ramadhan* berarti anak tersebut dilahirkan ketika bulan Ramadhan.

7) Nama keluarga

Pemberian nama dengan menyisipkan nama keluarga serupa dengan bentuk Patronimi.

3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Variasi Pemilihan Nama

Setelah mengelompokkan variasi sistem tata nama pada anak generasi Alfa berdasarkan bentuk-bentuk yang dirumuskan oleh Aribowo dan Herawati (2016), peneliti mencoba untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran pemilihan nama tersebut.

1) Budaya

Pada generasi sebelumnya masih marak dijumpai nama diri yang mengandung unsur latar belakang etnik. Masuknya percampuran budaya asing juga mempengaruhi preferensi bahasa yang

dipertimbangkan dalam sistem penamaan diri. Pilihan nama yang bermakna cantik bukan lagi Ayu, Elok, ataupun Raras, melainkan Callista atau Callia.

2) Agama

Berkembangnya pengetahuan dan meluasnya persebaran ilmu agama, khususnya agama Islam tergambar jelas pada banyaknya pergeseran pemilihan variasi nama-nama anak zaman sekarang. Pemberi nama, dalam hal ini orang tua, sering memasukkan unsur-unsur berbahasa Arab sebagai simbol identitas diri sebagai umat muslim.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1) Pemilihan nama pada seseorang dimaksudkan dengan tujuan pengharapan sekaligus sebagai identitas diri.

2) Terdapat beberapa bentuk sistem tata nama dalam pemilihan nama pada generasi Alfa pada penelitian ini, seperti Demonimi, Isonimi, Nekronimi, Numeronimi, Patronimi, serta Teonimi. Penulis merumuskan sistem tata nama bentuk lain, seperti pengharapan, sifat baik, sosok yang dikagumi, kondisi fisik, penanda jenis kelamin, penanda waktu lahir, dan nama keluarga.

3) Faktor yang mempengaruhi pergeseran variasi pemilihan nama pada generasi Alfa di antaranya, budaya dan agama (khususnya agama Islam).

Penelitian ini hanya fokus untuk mengkaji tentang penamaan diri pada anak generasi Alfa, sebuah studi kasus. Oleh karena itu, masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa agar dapat lebih mengeksplorasi objek lainnya.

REFERENSI

[1] Putra, Yanuar S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.

Jurnal Among Makarti, Vol. 9, No. 18. Salatiga: STIE AMA Salatiga. Hal. 123-134.

- [2] Temaja, I Gede Bagus W. B. (2017). Sistem Penamaan Orang Bali. *Jurnal Humanika*, Vol. 24, No. 2. Semarang: Universitas Diponegoro. Hal. 60-72.
- [3] Wibowo, Ridha M. (2001). Nama Diri Etnik Jawa. *Jurnal Humaniora*, Vol. XIII, No. 1. Hal. 45-55.
- [4] Widodo, Sahid T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta. *Jurnal Humaniora*, Vol. 25, No. 1. Hal. 82-91.
- [5] Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2016). Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim. In Djatmika, Sumarlam, & R. Santosa (eds). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*. Surakarta: Prodi S3 Linguistik Program Pascasarjana UNS Surakarta, (pp. 270–277).
- [6] Anderson, John M. (2007). *The Grammar of Names*. Oxford: Oxford University Press.
- [7] Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- [8] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [9] Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- [10] Gen Z and Gen Alpha Infographic Update diakses pada 26 Juni 2019 dari laman <https://mccrindle.com.au/insights/blogarchive/gen-z-and-gen-alpha-infographic-update>
- [11] Kamus Besar Bahasa Indonesia daring yang diakses pada 26 Juni 2019 dari laman www.kbbi.web.id